

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perubahan iklim, kerusakan bumi dan krisis lingkungan saat ini mendapat perhatian luas bagi masyarakat dunia. Laporan dari IPCC¹ yang disampaikan oleh Sekjen PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) Antonio Guterres pada *One Ocean Summit*² memberikan peringatan keras bagi umat manusia di seluruh dunia. IPCC memprediksi bahwa dari tahun 1990 hingga 2100 akan terjadi peningkatan suhu sebesar 1,1 sampai 6,4°C. IPCC memprediksi ke depannya umat manusia akan menghadapi bencana cuaca ekstrim jika masih melakukan aktivitas yang berpotensi memperparah kondisi lingkungan sehingga beresiko tidak bisa lagi dikendalikan (<https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global> diakses pada 21 April 2022).

Perubahan iklim memberikan dampak buruk kepada seluruh ekosistem baik itu ekosistem di daratan maupun ekosistem di perairan. Dampak tersebut seperti;

1. Meningkatnya permukaan air laut
2. Pemanasan dan pengasaman laut
3. Bergesernya pola migrasi spesies daratan dan laut
4. Terganggunya transportasi antar pulau
5. Rusaknya obyek wisata pulau dan pesisir
6. Meningkatnya migrasi manusia dan memicu konflik

¹IPCC (*The Intergovernmental Panel on Climate Change*) suatu organisasi antarpemerintah ilmiah yang terdiri dari para ilmuwan dari seluruh dunia untuk memajukan pengetahuan tentang perubahan iklim akibat aktivitas manusia (wikipedia.org, diakses pada 4 Agustus 2022).

²*One Ocean Summit* bertujuan untuk memobilisasi masyarakat internasional agar mengambil tindakan nyata menuju pelestarian dan mendukung laut yang sehat dan berkelanjutan (www.suara.com, diakses pada 4 Agustus 2022).

7. Menurunnya produksi tumbuhan pangan secara global
8. Memperburuk masalah kesehatan manusia
9. Hilangnya aneka ragam hayati
10. Kebakaran hutan dan lahan
11. Periode musim yang lebih panjang atau lebih pendek (menlhk.go.id diakses pada 21 April 2022).

Menurut PBB, penyebab utama dari perubahan iklim ini adalah pemanasan global (*global warming*). Pemanasan global yaitu peningkatan suhu rata-rata di atmosfer, laut dan daratan di bumi karena peningkatan konsentrasi gas karbondioksida dan gas lainnya pada atmosfer bumi. Penyebab dari pemanasan global yaitu efek rumah kaca³ yang berlebihan dan efek balik⁴.

Gambar 1. Ekosistem Pesisir



Keterangan: ekosistem mangrove (kiri), padang lamun (tengah) dan terumbu karang (kanan)

³ Tersimpannya panas matahari di permukaan bumi karena terperangkapnya gas rumah kaca seperti uap air, karbon dioksida, dan metana mengakibatkan panas dalam bentuk radiasi inframerah di atmosfer bumi (repository.ung.ac.id)

⁴ Proses efek balik salah satunya yaitu pada penguapan air, karena uap air adalah gas rumah kaca, pemanasan akan terus berlanjut dan jumlah uap air bertambah namun kelembaban menurun sehingga udara menjadi hangat (repository.ung.ac.id)

Salah satu efek besar yang ditimbulkan perubahan iklim adalah pada ekosistem pesisir. Ekosistem pesisir meliputi ekosistem hutan mangrove, ekosistem padang lamun⁵ dan ekosistem terumbu karang sebagai suatu kesatuan kawasan. Ketiga ekosistem ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, selain itu juga memiliki potensi ekologis dan ekonomis (Utina et.al., 2018: 9-13).

Bappenas (2013) menyebutkan bahwa Indonesia berpotensi mendapatkan dampak dari perubahan iklim yaitu abrasi dan air menggenang di daerah pantai karena meningkatnya permukaan air laut. Abrasi disebabkan oleh rusaknya ekosistem mangrove akibat badai tropis. Sehingga untuk mencegah abrasi salah satu hal yang perlu dilakukan yaitu mengembalikan fungsi dari hutan mangrove.

Hutan mangrove dikenal masyarakat awam sebagai hutan bakau. Namun sesungguhnya istilah mangrove dan bakau memiliki arti yang berbeda. Hutan mangrove secara tata bahasa terdiri dari dua kata yaitu “hutan” dan “mangrove”. Undang-Undang No. 41/1999 dan Undang-Undang No.19/2004 tentang Kehutanan menyebutkan bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian mangrove sendiri adalah vegetasi yang hidup di tanah aluvial di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Purnobasuki dalam Kordi, 2012). Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mangrove adalah komunitas tumbuhan yang terdiri dari pepohonan atau semak-semak yang tumbuh di daerah yang terkena pasang surut

⁵ Lamun (*seagrass*) adalah tumbuhan yang hidup dan tumbuh terbenam dan menjalar pada pasir, lumpur dan pecahan karang di lingkungan laut yang dangkal (oseanografi.lipi.go.id)

air laut. Sementara bakau adalah istilah yang mengacu kepada sekelompok tumbuhan yang termasuk dalam genus *Rhizophora* seperti *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, dan lain-lain yang banyak tumbuh di bagian pesisir yang berlumpur. Bakau memiliki ciri utama jenis akar tunjang yang berguna saat ombak dan pasang surut air laut menerjang agar posisinya tetap bertahan. Dengan demikian istilah mangrove bukanlah merujuk pada satu jenis tumbuhan tertentu, tetapi melingkupi seluruh tumbuhan yang hidup pada lokasi yang terkena pasang surut air laut. Tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam hutan mangrove salah satunya adalah tumbuhan bakau yang beragam, selain itu ada juga tumbuhan lain seperti jeruju, nipah, ketapang, kedudu, waru laut, pandan laut, cemara laut dan lain-lain.

Ekosistem mangrove banyak ditemukan di sepanjang pantai atau muara sungai di wilayah pesisir yang terlindung dari terjangan ombak dan daerah pesisir yang landai. Mangrove tumbuh dengan baik di wilayah pesisir bermuara sungai besar dengan delta yang alirannya mengandung banyak lumpur untuk tempatnya tumbuh. Sehingga sulit bagi mangrove untuk tumbuh di pantai yang terjal dan berombak besar yang memiliki arus pasang surut yang kuat karena tidak memungkinkan lumpur dan pasir untuk mengendap (Dahuri dalam Kordi, 2012).

Ekosistem mangrove merupakan sumber daya di wilayah pesisir dengan nilai yang sangat tinggi dan merupakan sistem penyangga kehidupan baik untuk manusia maupun untuk makhluk hidup lainnya. Hutan mangrove berfungsi sebagai tempat hidup, tempat mencari makan, berlindung, bertelur, dan terminal migrasi bagi fauna seperti burung, reptil, krustasea dan moluska, udang dan ikan

(Saputro dalam Kordi, 2012). Disamping berfungsi biologis bagi habitat biota air dan daratan, ekosistem mangrove memiliki fungsi lain seperti: 1) Fungsi fisis dimana mangrove berfungsi untuk mencegah abrasi, melindungi dari angin, mencegah intrusi garam dan penghasil energi dan hara. 2) Fungsi ekonomis dimana mangrove berfungsi sebagai bahan bakar (kayu bakar dan arang), bahan bangunan (balok, atap, dsb), perikanan, pertanian, makanan dan minuman, bahan baku kertas, obat-obatan, dsb (Nontji dalam Kordi, 2012).

Fungsi ekonomis yang dimiliki oleh mangrove juga dimanfaatkan oleh masyarakat di Nagari Sungai Pinang. Pemanfaatan tersebut seperti kayu yang dimiliki oleh bakau dimanfaatkan menjadi bahan bangunan untuk rumah masyarakat seperti untuk pagar, tiang dan sebagainya. Selain itu beberapa tumbuhan mangrove pada beberapa jenis dapat dikonsumsi baik sebagai makanan maupun sebagai obat. Kemudian ada juga beberapa jenis mangrove yang dimanfaatkan untuk dapat digunakan dalam membantu kehidupan mereka menjadi barang yang dapat membantu kehidupan mereka sehari-hari seperti nelayan yang memanfaatkan kayu bakau menjadi tangkai dayung dan kulit bakau jenis tertentu yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk penguat jaring nelayan. Pemanfaatan ini dahulunya mereka gunakan untuk keperluan pribadi, rumah tangga, dan beberapa ada yang dijual.

Hutan mangrove di seluruh dunia mencapai luas sekitar 16.530.000 ha. Indonesia memiliki total luas mangrove 3.364.076 ha di mana hampir 25% dari luas hutan mangrove di dunia (Onrizal dalam Khairunnisa et.al., 2020). Indonesia mempunyai tingkat keanekaragaman mangrove tertinggi di dunia dengan 202

jenis mangrove (Noor *et al.* dalam Khairunnisa *et.al.*, 2020). Kurang lebih 666.439 ha mangrove tersebar di wilayah Sumatera, di Sumatera Barat memiliki hutan mangrove seluas 39.832 ha. Sedangkan pada tahun 2017 Kabupaten Pesisir Selatan memiliki luas 622,82 ha dan di tahun 2016 seluas 1.911,26 ha.

Sayangnya dengan SDA hayati mangrove yang tinggi, mangrove Indonesia juga mengalami degradasi yang sangat tinggi⁶. Ekosistem mangrove Indonesia mengalami degradasi mencapai 52.000ha/tahun menurut CIFOR⁷. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial membeberkan data pada 2018 bahwa tingkat kerusakan hutan mangrove di Indonesia saat ini mencapai 68,8% dengan luas 5.900.000 ha (kkp.go.id).

Krisis lingkungan di kawasan pesisir juga dialami oleh Nagari Sungai Pinang, Kecamatan Koto XI Tarusan di Kabupaten Pesisir Selatan. Krisis lingkungan yang terjadi di sini salah satunya yaitu hutan mangrove. Pada Buku SLHD Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami tingkat kerusakan sebesar 46,12%, angka ini menurun dibandingkan dengan tahun 2014 yang kerusakannya mencapai 65%.

Apabila dilihat dari peta indeks kesehatan mangrove di Nagari Sungai Pinang melalui aplikasi MonMang 2.0, pada tahun 2016 terdapat zona merah yang artinya dalam kondisi buruk di Pantai Manjuto dimana saat ini sudah menjadi lokasi tempat-tempat penginapan, di Pumbarangan kurang lebih setengah dari

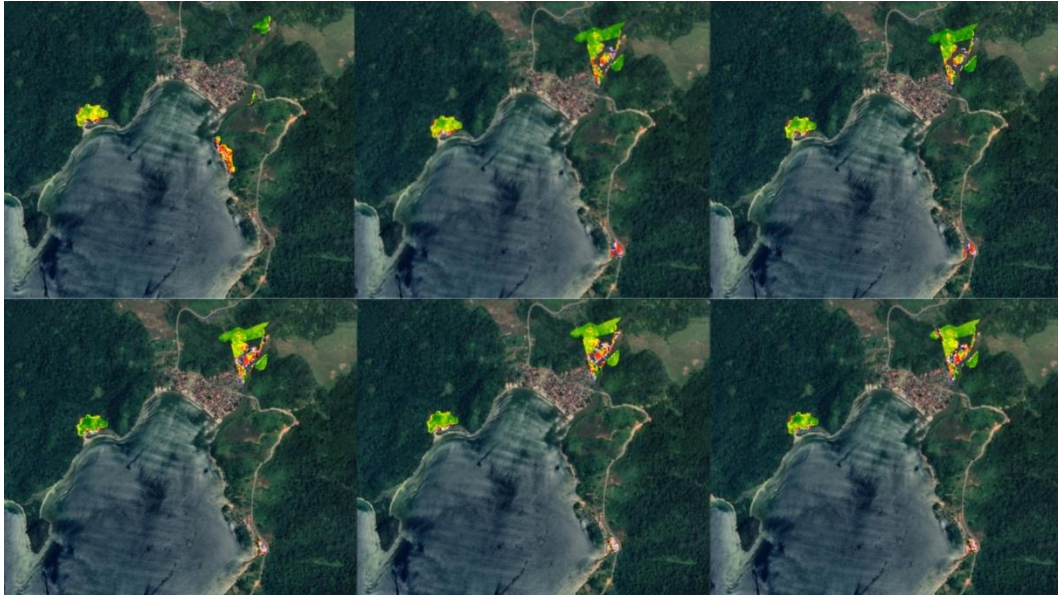
⁶ Disampaikan oleh Bagus Dwi Rahmanto, Direktorat Konservasi Tanah dan Air dalam Webinar "Development for Mangrove Monitoring Tools in Indonesia", 6 Agustus 2020.

⁷ CIFOR (*Center for International Forestry Research*) adalah lembaga nirlaba bersifat global yang berdedikasi untuk memajukan kesejahteraan umat manusia, pelestarian dan keadilan lingkungan

luasnya yang memiliki mangrove dengan kondisi yang masih baik dan Pulau Pamutusan juga masih terdapat memiliki tingkat kesehatan yang baik lebih dari setengahnya. Kemudian di tahun 2017, zona merah yang terdapat di Pantai Manjuto tidak lagi tertera, peneliti berasumsi mangrove yang terdapat di lokasi tersebut menjadi hilang karena lahannya sudah menjadi tempat penginapan bagi wisatawan, di muara belakang kampung Koto terdapat mangrove yang kondisinya sekitar 25% termasuk ke dalam zona merah dan di Pantai Manjuto menuju Batu Kajang terdapat muara kecil yang hampir 80% kondisi mangrove masuk ke dalam zona merah dan di Pumbarangan kondisi mangrove yang baik pun bertambah.

Pada lokasi mangrove di Pumbarangan sendiri, tahun 2018 kondisi mangrove yang baik yaitu pada zona hijau menunjukkan pertambahan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019, namun setelah itu hingga tahun 2022 malah mangrove dengan zona merah yang justru bertambah dan mangrove dengan zona hijau hanya terlihat sekitar 30%. Begitu pula di lokasi muara belakang kampung Koto kondisi mangrove dalam zona merah kian bertambah. Hal yang sama juga terjadi di muara kecil dekat Pantai Manjuto kian tahun kian memburuk yang ditunjukkan oleh zona merah yang bertambah. Perubahan-perubahan ini peneliti amati melalui gambar berikut ini.

Gambar 2. Peta Indeks Kesehatan Mangrove di Nagari Sungai Pinang Tahun 2016 – 2021



Sumber: Aplikasi MonMang 2.0

Penurunan luas dan kualitas mangrove ini diakui masyarakat sebagai akibat pariwisata dan gejala alam. Padahal bila dilihat lebih jauh penyebab terjadinya kerusakan di Nagari Sungai Pinang tidak hanya dua alasan itu saja. Aktivitas lain seperti pengambilan kayu dari hutan mangrove untuk bahan bangunan pada masa lampau yang tidak menerapkan tebang pilih juga bisa menjadi alasan. Selain itu material longsor yang mengalir di sungai dari hutan yang berada di perbukitan juga secara tidak langsung turut menyumbang penurunan kualitas mangrove. Hewan ternak seperti kerbau yang dilepas ke hutan mangrove juga menyumbang nilai penurunan kualitas mangrove. Disamping itu perilaku buang sampah sembarangan oleh masyarakat juga membuat sampah terbawa oleh air hujan ke habitat mangrove di sekitar sungai dan pantai. Seperti yang peneliti temukan di hutan mangrove sekitar Taeh. Masyarakat membuang sampah di tepi jalan, dimana jalan tersebut berada di tepi hutan mangrove sehingga apabila hujan

sampah-sampah tersebut berserakan dan mengalir ke sungai. Sampah yang menumpuk tersebut mengganggu pertumbuhan mangrove.

Gambar 3. Sampah di Habitat Mangrove



Sumber: Data primer, 2022

Perilaku-perilaku tersebut memiliki berdampak bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satunya kepada aktivitas ekonomi masyarakat nelayan. Saat ini nelayan melaut harus jauh ke tengah dari pada tahun-tahun sebelumnya karena ikan-ikan sudah jarang ditemukan di tepi laut. Kemudian terdapat jenis ikan yang saat ini sulit ditemukan yaitu ikan balong. Ikan balong (*Premnas biaculeatus*) merupakan salah satu jenis ikan endemik yang ada di perairan laut Sumatera Barat (Anonimous dalam Setiawati dan Gunawan, 2013:47-48) . Bentuk fisik ikan balong sangat mirip dengan ikan nemo atau ikan badut. Warnanya agak kemerahan dengan corak putih diperut bagian tengah yang memanjang secara vertikal. Namun ukuran badannya lebih besar daripada ikan badut biasa, yaitu lebih dari 17cm pada saat ukuran dewasa.

Gambar 4. Rumah yang Terkena Abrasi



Sumber: Data primer, 2022

Selain itu juga sangat berdampak pada keberadaan pemukiman mereka. Nagari Sungai Pinang mengalami masalah abrasi dan akresi⁸. Terakhir pada 2013 abrasi menyebabkan kerugian yaitu 1 rumah mengalami rusak parah, 5 rumah penduduk rusak ringan, dan 35 rumah di bibir pantai turut terancam (<https://www.antaraneews.com/foto/45046/diterjang-gelombang-pasang/2> diakses 25 Juli 2022). Tumbuhan disekitarnya seperti pohon kelapa dan pohon waru tumbang. Selain itu yang saat ini dikhawatirkan masyarakat adalah akresi, masyarakat menyadari aliran sungai di Taeh yang mulai berubah akibat sedimentasi sehingga muncul muara baru yang alirannya tepat di belakang TK. Dikhawatirkan apabila terjadi musibah banjir datang dari hulu maka mengancam sekolah dan pemukiman disekitarnya.

⁸ Pendangkalan muara yang mengakibatkan munculnya suatu dataran baru karena sedimentasi di dekat muara sungai

Gambar 5. Sedimentasi di Nagari Sungai Pinang



Sumber: Data primer, 2023

Mengatasi masalah tersebut maka upaya perlindungan dan pelestarian pun diperlukan. Sebagai bentuk upaya dalam rangka pemecahan masalah ini maka perlu melakukan kolaborasi oleh berbagai pihak baik itu dari berbagai stakeholder seperti pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), bahkan masyarakat itu sendiri. Sumatera Barat, khususnya Nagari Sungai Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2016 terdapat program pembibitan dan penanaman mangrove yang diinisiasi oleh suatu kelompok konservasi lokal yaitu Andespin *Deep West* Sumatera. Konservasi mereka lakukan sebagai bentuk kepedulian untuk menanggapi kondisi lingkungan yang rusak khususnya hutan mangrove di Nagari Sungai Pinang. Ketika melakukan aktivitasnya kelompok ini selalu berusaha untuk melibatkan masyarakat

Sebelum konservasi ini dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut, tidak ada masyarakat yang berinisiatif melakukan pelestarian mangrove seperti salah satunya penanaman kembali. Setelah adanya konservasi yang dilakukan kelompok barulah muncul beberapa anggota masyarakat yang melakukan penanaman kembali dengan kesadaran pribadi. Usaha ini tidak selalu berjalan

sendiri, bersama dengan berbagai pihak masih dilakukan sampai sekarang. Pada tahun 2021 diadakan program penanaman 4.000 batang mangrove oleh PT Jasa Raharja Sumatera Barat bekerja sama sebagai mitra dengan Kelompok Andespin *Deep West* Sumatera di Pantai Erong Sungai Pinang sebagai Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).

Hasil dari hutan mangrove apabila dapat dimanfaatkan dengan cara yang tepat akan memberikan dampak secara ekonomi yang dapat meningkatkan penghidupan ekonomi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Sesungguhnya keberadaan mangrove sangatlah penting bagi masyarakat sehingga untuk mengelolanya harus menyesuaikan kondisi dan kearifan lokal masyarakat setempat. Jika masyarakat memahami fungsi dan manfaat mangrove, masyarakat cenderung untuk mempertahankan keberadaan mangrove (FAO, 1992). Berdasarkan penjelasan ini, peneliti memahami bahwa pemanfaatan mangrove oleh masyarakat sebagai pendukung penghidupan ekonomi akan menyebabkan intensitas pemanfaatan mangrove yang tinggi. Dengan begitu masyarakat akan berusaha untuk mempertahankan keberadaan mangrove, apabila ada konservasi masyarakat akan berpartisipasi secara aktif dan memiliki inisiatif untuk melakukan pelestarian secara mandiri sehingga persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap konservasi hutan mangrove akan bersifat positif.

Saat ini pengelolaan mangrove di Nagari Sungai Pinang oleh kelompok konservasi sudah berjalan hampir sepuluh tahun, upaya demi upaya dilakukan namun pihak kelompok tersebut merasakan partisipasi dari masyarakat saat ini masih rendah. Melihat hal ini peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan

persepsi yang berbeda yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang. Sehingga dalam laporan penelitiannya, Adi Pranowo (1985:3-4) mengemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan suatu program maka harus memperhatikan persepsi dan pengetahuan masyarakat lokal seperti pemanfaatan sumber daya pada tempat program yang akan dilaksanakan. Pada praktiknya seringkali program disusun tidak menyesuaikan dengan pengalaman dan interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Kondisi ini melahirkan perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dengan pemilik program. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengungkapkan persepsi yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang terkait konservasi hutan mangrove dengan melihat bagaimana masyarakat memanfaatkan mangrove tersebut.

B. Rumusan Masalah

Secara antropologi aspek manusia amat penting dipahami hubungannya dengan pemanfaatan serta upaya pembangunan dengan lingkungan. Pada tingkat masyarakat lokal aspek yang peneliti dalam adalah pemanfaatan mangrove dan persepsi masyarakat baik yang mendukung konservasi dan masyarakat yang abai terhadap konservasi mangrove. Kemudian dengan adanya program yang antara lain terbentuknya kelompok lokal dimana sasaran program sudah ditemukan di Sungai Pinang. Sementara itu pemerintah setempat maupun kelompok terkait penyelenggaraan intervensi terkait mengatasi krisis lingkungan kawasan pesisir juga memiliki persepsi yang berbeda. Oleh karena itu peneliti meneliti lebih lanjut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan mangrove oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Nagari Sungai Pinang terhadap konservasi hutan mangrove?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemanfaatan tumbuhan mangrove oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang baik secara lokal maupun secara modern.
2. Menggambarkan perbedaan persepsi yang dimiliki masyarakat Nagari Sungai Pinang terhadap konservasi mangrove

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Hasil temuan dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait atau pihak lain yang mengadakan sebuah program ataupun kegiatan konservasi yang melibatkan masyarakat agar tepat sasaran bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal.
 - b. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan evaluasi program konservasi bagi kelompok konservasi di Nagari Sungai Pinang seperti Kelompok Andespin *Deep West* Sumatera dan pihak pemberi program.

c. Hasil temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal dan generasi selanjutnya untuk melestarikan lingkungan terkait dengan hutan mangrove.

2. Manfaat Akademis

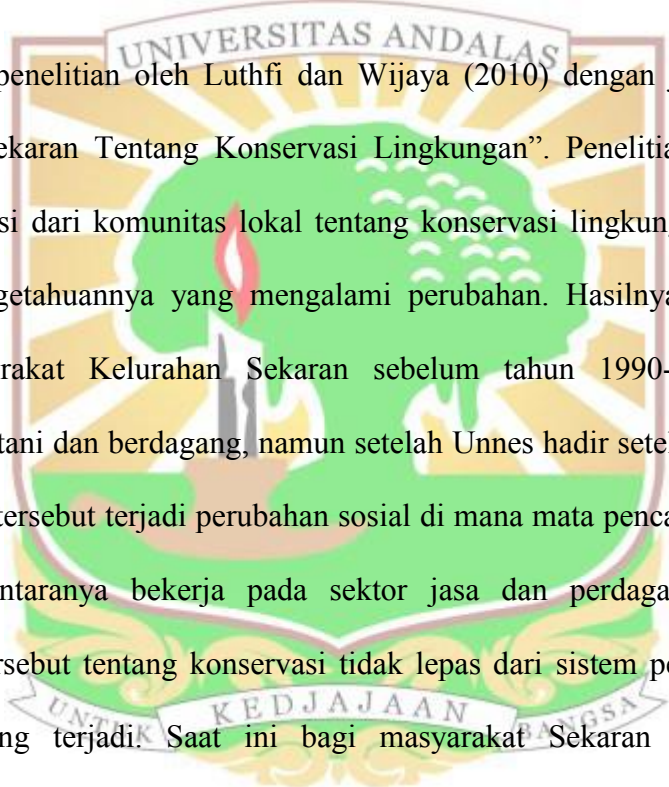
Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur untuk Jurusan Antropologi dan Universitas Andalas pada umumnya tentang antropologi ekologi khususnya mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan lingkungan dan konservasi. Khususnya pada masyarakat Nagari Sungai Pinang, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang persepsi masyarakat terhadap suatu program khususnya terkait konservasi sudah ada beberapa kali dilakukan oleh peneliti lain. Maka pada tinjauan pustaka ini berisi ulasan singkat hasil penelitian terdahulu yang membantu peneliti dalam melihat masalah yang berkaitan dengan penelitian diantaranya adalah:

Pertama, penelitian oleh Nurhilmiah dkk (2021) yang berjudul “Identifikasi Persepsi Masyarakat Kuta Tentang Konservasi Lingkungan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kuta dalam konservasi lingkungan. Hasilnya menunjukkan pengetahuan masyarakat Kuta tentang konservasi lingkungan meliputi tradisi dan budaya sebagai warisan leluhur yang harus ditaati dan sebagian masyarakat menyadari hutan memberikan manfaat ekologis. Masyarakat Kuta memiliki persepsi bahwa melestarikan lingkungan memberikan manfaat ekologis yang baik

bagi mereka dan bagi masyarakat luar, konservasi juga menjaga keberlangsungan hidup, serta tradisi dan budaya harus tetap dilestarikan karena erat kaitannya dengan konservasi lingkungan. Selain itu kepercayaan masyarakat Kuta juga menyadari adanya aturan dalam pembangunan rumah di mana bangunan rumah harus diterima oleh alam, terdapat aturan penggunaan lahan yang tidak boleh mengganggu lahan hutan keramat, serta terdapat larangan penggalian untuk sumur bor.



Kedua, penelitian oleh Luthfi dan Wijaya (2010) dengan judul “Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan”. Penelitian ini berfokus kepada persepsi dari komunitas lokal tentang konservasi lingkungan dari sistem nilai dan pengetahuannya yang mengalami perubahan. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Sekaran sebelum tahun 1990-an merupakan masyarakat petani dan berdagang, namun setelah Unnes hadir setelah tahun 1990-an di wilayah tersebut terjadi perubahan sosial di mana mata pencaharian menjadi bervariasi diantaranya bekerja pada sektor jasa dan perdagangan. Persepsi masyarakat tersebut tentang konservasi tidak lepas dari sistem pengetahuan dan perubahan yang terjadi. Saat ini bagi masyarakat Sekaran tanah menjadi komoditas ekonomi yang bisa mendapatkan keuntungan tanpa harus diolah, tidak seperti dahulu di mana tanah menjadi sumber aktivitas kehidupan mereka. Usaha konservasi diserahkan kepada individu-individu termasuk masyarakat pendatang. Persepsi masyarakat Sekaran mengenai konservasi diaktualisasikan ke dalam bentuk ritual komunal seperti *nyadran*, bersih desa, wayangan yang menyimpan

pesan untuk selalu menjaga keharmonisan alam dan lingkungan yang dahulu sering dilakukan kini mulai ditinggalkan.

Ketiga, penelitian oleh Setiastri et.al., (2019) dengan judul “Persepsi dan Perilaku Masyarakat Sekitar Hutan Mangrove terhadap Pelestarian Mangrove di Kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai Bali”. Penelitian ini berfokus kepada perubahan fungsi lahan di Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai Bali, persepsi masyarakat lokal tentang konservasi mangrove dan perilaku masyarakat sekitar terhadap pelestarian mangrove di Kawasan Tahura Ngurah Rai Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk alih fungsi lahan yaitu bertambah luasnya pemukiman masyarakat, merebaknya pembukaan tambak, lahan terbuka, dan tubuh air. Persepsi masyarakat sekitar terhadap pelestarian mangrove meliputi persepsi tentang fungsi, masalah dan pelestarian mangrove. Mereka mendapatkan hasil bahwa persepsi tentang masalah mangrove sangat baik dimana masyarakat mengetahui faktor internal yang menjadi kelemahan yaitu banyaknya sampah dan lumpur, sedimentasi di bagian hilir, kemudian pada faktor eksternal yaitu adanya kepentingan pihak tertentu yang membuat keberadaan dan kelestarian hutan berkurang. Sedangkan perilaku masyarakat sekitar mangrove dikategorikan buruk sebab walaupun masyarakat menyadari fungsi mangrove sebagai penopang kehidupan mereka, namun sebagian masyarakat masih membuang sampah dan hajat di sana, membangun pemukiman dengan menebang mangrove, tidak aktif *ngayah* (membersihkan sampah) yang datang dari hulu. Hanya sebagian masyarakat yang *ngayah* setiap akhir pekan seperti membersihkan mangrove dari

sampah kiriman, memasang rangkaian botol bekas yang berfungsi untuk menahan aliran sampah, mengontrol endapan, dan melakukan pembibitan bakau.

Keempat, buku yang disusun dari sebuah skripsi yang dibuat oleh Handoyo Adi Pranowo di Desa Kawastu, Yogyakarta yang diterbitkan juga dalam bentuk buku yang berjudul “Manusia dan Hutan: Proses Perubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi” tahun 1985. Penelitian dalam buku ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan dan adaptasi sistem perladangan oleh masyarakat di desa tersebut dan persepsi tentang lingkungan alam gunung oleh penduduk lokal dan pemerintah. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan masyarakat di lereng Gunung Merapi sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu adanya kebijaksanaan dari pemerintah kolonial Belanda yang menetapkan wilayah tersebut menjadi hutan lindung yang menyebabkan pemindahan pemukiman penduduk secara paksa ke daerah lereng bawah. Hal ini menyebabkan kegiatan penduduk dalam perladangan menjadi terbatas dan akhirnya dilarang sama sekali.

Perubahan terjadi pada sistem pertanian dan perladangan. Pada sistem pertanian kehidupan petani semakin memburuk keadaannya akibat dari perluasan kawasan hutan lindung oleh pemerintah kolonial karena sebagian besar tanah di sana telah digarap penduduk lain sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk mendapatkan tanah yang luas dan subur. Peralihan ini mengalihkan sistem menjadi teknik tegalan. Perubahan yang sangat penting juga adalah masa *bero* yang panjang pada lereng Merapi ke penggunaan pupuk kandang. Kemudian pada sistem peternakan, kebutuhan makan ternak disabitkan rumput yang ada di dalam

hutan. Namun pada musim kemarau sulit untuk untuk menyabit rumput karena habis diambil orang yang merumput tiap harinya.

Pengetahuan tentang alam dan lingkungan telah dimiliki oleh masyarakat Desa Kawastu sejak dulu yang terdapat dalam kepercayaan mereka. Misalnya terdapat kepercayaan bahwa tabu untuk menebang pohon di atas makam seorang syeh yang berada di atas bukit, di sekitar mata air yang diketahui oleh semua warga desa. Apabila larangan tersebut dilanggar, maka akan diganggu oleh roh halus yang menunggu pohon tersebut bahkan dapat diwujudkan dalam bentuk bencana seperti kekeringan atau penyerangan binatang ke ladang.

Peneliti berkesimpulan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu mengkaji tentang konservasi di lingkungan fisik dan konservasi di daerah pesisir khususnya mangrove. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus kepada persepsi terkait dengan adanya konservasi mangrove yang berada di Nagari Sungai Pinang dengan alasan di mana setiap tempat memiliki pengetahuan tersendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah yang para peneliti terdahulu telah lakukan penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini untuk memahami pemanfaatan mangrove dan persepsi masyarakat Nagari Sungai Pinang terhadap program konservasi tidak lepas dari kebudayaan dalam hal ini meliputi pengetahuan lokal. Selain itu juga terdapat perubahan seperti dari cara tradisional ke cara modern pada teknologi yang

digunakan masyarakat dalam beraktivitas terkait dengan pemanfaatan hasil dari hutan mangrove. Oleh karena itu peneliti mendalami pengetahuan lokal, pola-pola perilaku masa kini yang dapat diamati dan pola perilaku masa lalu yang dapat dipahami melalui pengalaman antar generasi dalam interaksinya dengan ekosistem mangrove.

Sebelum menguraikan tentang konsep dan teori yang dioperasionalkan ke dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti menjelaskan konsep konservasi. Konsep konservasi dikemukakan pertama kali oleh Theodore Roosevelt (1902) berkebangsaan Amerika, yaitu berasal dari kata *conservation* yang terdiri dari kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang berarti upaya memelihara apa yang dimiliki (*keep/save what you have*) secara bijaksana (*wise use*). Konservasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pelestarian. Konservasi dalam Piagam Burra (1981) adalah seluruh proses pengelolaan suatu wilayah agar makna kultural yang dikandungnya dapat terawat dengan baik. Konsep konservasi menurut IUCN⁹ (1968) merupakan manajemen udara, air, tanah, mineral ke organisme hidup untuk mencapai kualitas hidup manusia yang meningkat yang mencakup survei, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan dan latihan. Dari beberapa konsep definisi konservasi tersebut dipahami bahwa konservasi sumber daya alam dan lingkungan adalah upaya untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara yang bijaksana untuk menjamin ketersediaan yang

⁹ IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) adalah kesatuan antara pemerintah dan organisasi rakyat sipil yang bertujuan memajukan pembangunan yang berkelanjutan dan menciptakan dunia yang menghargai dan melestarikan alam (iucn.org/about-iucn)

berkelanjutan dengan terus memelihara dan meningkatkan nilai dan keanekaragaman.

Gagasan konservasi ternyata praktiknya sudah dilakukan sejak awal peradaban manusia. Menurut Primarck (1993) dan Indrawan dkk. (2007) dalam Hermawan et.al., (2019:1-2), sebagian kalangan menganggap kisah bahtera Nabi Nuh yang menceritakan hewan-hewan berpasang-pasang dan tumbuhan dimasukkan ke dalam sebuah bahtera untuk mengantisipasi kehidupan yang harus berlanjut setelah banjir melanda agar dapat mewariskan ke generasi berikutnya sebagai awal mula gagasan perlindungan kawasan. Indonesia sendiri memiliki konsep kebudayaan yang mencerminkan upaya konservasi untuk melindungi lahan. Seperti kepercayaan masyarakat Jawa yang untuk konservasi kawasan dengan adanya kawasan-kawasan tertentu yang dianggap angker (*sacred*), keramat (*supernaturally charged*) dan percaya bahwa hutan ada penunggunya (*dhanyang*), dimana kawasan ini biasanya berhubungan erat dengan sumber air (Wessing, 2006; Hermawan, 2013 dalam Hermawan et.al., 2019:2).

Penyelenggaraan kawasan konservasi adalah salah satu tujuan untuk memanfaatkan seluruh sumber daya yang bisa dimanfaatkan melalui bermacam-macam kegiatan yang terencana (Hermawan et.al., 2019:35). Penyelenggaraan kawasan konservasi menurut Komisi Kawasan Konservasi Dunia (WCPA) terbagi menjadi empat kelompok yaitu:

1. Kawasan konservasi yang diselenggarakan pemerintah (*state based protected areas*)

2. Kawasan konservasi yang diselenggarakan oleh masyarakat (*community conserved area*)

3. Kawasan konservasi yang diselenggarakan oleh individu atau badan usaha (*private protected areas*)

4. Kawasan konservasi yang diselenggarakan secara kolaboratif (*collaborative management of protected areas*)

Kawasan konservasi yang terdapat di Nagari Sungai Pinang dapat dikategorikan sebagai kawasan konservasi yang diselenggarakan secara kolaboratif. Kawasan konservasi kategori ini secara substansial melibatkan banyak stakeholder dan bermitra dengan lembaga pemerintah, komunitas lokal, pengguna sumber daya, lembaga non pemerintah seperti pendidikan tinggi dan kelompok kepetingan lainnya dalam menentukann kerangka kerja. Lebih lanjut Borrini Feyerabend (dalam Hermawan et.al., 2019:41-43) dijelaskan dalam tiga bentuk yaitu pengelolaan lintas batas, kolaboratif, dan bersama. Pada praktiknya, konservasi hutan mangrove yang diselenggarakan di Nagari Sungai Pinang saat ini termasuk dalam penelolan kolaboratif yang merupakan hasil kolaborasi dengan berbagai pihak dengan jalan menjadikan pihak-pihak tersebut sebagai mitra yang memiliki andil dalam pengambilan keputusan meskipun tidak mengelola secara langsung.

Cara masyarakat memandang kawasan konservasi menentukan arah interaksi antara masyarakat dan kawasan konservasi. Apakah masyarakat memandang dengan adanya konservasi malah menghalangi mereka untuk memanfaatkan hasil dari kawasan konservasi atau memberikan manfaat kepada

masyarakat. Fungsi sosial kawasan konservasi salah satunya yaitu terciptanya hubungan yang baik antara pengelolaan kawasan konservasi dan pengembangan masyarakat sekitarnya (Hermawan et.al., 2019:59).

Ada beberapa faktor yang mendasari interaksi antara masyarakat dan kawasan konservasi. Beberapa faktor tersebut diantaranya:

1. Pengetahuan masyarakat
2. Nilai-nilai lokal yang diwujudkan ke dalam pengelolaan sumber daya alam
3. Motif masyarakat dalam berperilaku terhadap sumber daya alam untuk mencapai tujuan (Hermawan et.al., 2019: 67).

Pengetahuan masyarakat dalam antropologi dipahami sebagai kebudayaan. Keesing (dalam Saifuddin, 2006: 86) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang dimiliki anggota masyarakat secara bersama. Ward Goodenough (dalam Keesing, 1974: 32) juga memandang budaya sebagai sistem pengetahuan di mana menurutnya kebudayaan adalah segala hal yang ada dalam pikiran manusia dan harus diketahui oleh individu yang ada dalam masyarakat tersebut untuk dapat diterima oleh setiap anggota masyarakat. Mengenai kebudayaan yang terkait dengan lingkungan, Parsudi Suparlan (2003) melihat kebudayaan sebagai pedoman yang diyakini oleh para pemiliknya ketika dihadapkan pada pemanfaatan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan pernyataan Suparlan, Poerwanto (2006:38) menganggap kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipakai untuk memahami dan menginterpretasikan

lingkungan dan pengalamannya yang menjadi landasan dalam terwujudnya suatu kelakuan (Poerwanto, 2006:38).

Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2009:150-153) menggolongkan kebudayaan tersebut menjadi ke dalam tiga wujud yaitu: 1) *ideas*, sebuah kompleksitas yang terdiri atas ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dsb 2) *activities*, sebuah kompleksitas yang terdiri atas tindakan masyarakat yang berpola, 3) *artifacts*, benda-benda hasil karya manusia. Kemudian setiap masyarakat di dunia umumnya mempunyai pengetahuan tentang: a) alam sekitar, b) alam flora di daerah tempat tinggalnya, c) alam fauna di daerah tempat tinggalnya, d) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, e) tubuh manusia, f) sifat-sifat dan tingkat laku sesama manusia, g) ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009: 289-291). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Koentjaraningrat (2009:144) mengatakan bahwa kebudayaan adalah yang meliputi sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dimiliki oleh setiap masyarakat diperoleh melalui proses belajar. Berdasarkan pernyataan-pernyataan ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan definisi kebudayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai sistem pengetahuan berupa pengalaman yang tersimpan dalam pemikiran manusia dan dijadikan pedoman oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang sehingga menjadi pengetahuan bersama mereka dalam memanfaatkan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terwujud dalam bentuk suatu kelakuan.

Oleh karena pengetahuan yang dimiliki oleh setiap masyarakat maka peneliti berasumsi bahwa akibat dari adanya program konservasi yang

dilaksanakan di wilayah Nagari Sungai Pinang dan juga melibatkan masyarakatnya dalam program tersebut maka memunculkan persepsi dari masyarakat setempat. Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan: 1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Koentjaraningrat (2009:27) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognisi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memahami dan menginterpretasi stimulus yang diterima dari lingkungannya. William James dalam Adi (1994:105) persepsi dinyatakan dibentuk atas dasar data yang didapatkan dari ingatan yang diolah dan dikembalikan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Kemudian Jackson (1976) dalam Arifinet.al.,(2005:68-70) menyatakan bahwa persepsi terbentuk dengan cara menyimpulkan informasi dan menerjemahkan pesan yang diperoleh dari pengalaman tentang objek, peristiwa atau suatu hal. Disamping itu Thoha(1986) dalam Arifin et.a.,l (2005:68-70) juga mengungkapkan persepsi merupakan proses kognitif yang terjadi pada seseorang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat indra penglihatan, pendengaran, penciuman, penghayatan maupun perasaan. Berdasarkan beberapa defenisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan pengertian persepsi merupakan proses pemerolehan pengetahuan yang dialami oleh individu karena adanya pengindraan terhadap objek sehingga menimbulkan kesan, makna, perasaan, dan reaksi kepada objek tersebut. Oleh karena itu persepsi masyarakat Nagari Sungai Pinang terhadap konservasi sudah melewati proses kognitif dalam memahami lingkungan

dan setiap kegiatan konservasi dilakukan di wilayah mereka melalui pengalaman yang dialaminya.

Untuk memahami dan menjelaskan fenomena ini, peneliti menggunakan teori ekologi budaya pertama kali dilakukan oleh Julian H. Steward yang memiliki dasar teori bahwa manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan diriya dengan suatu lingkungan tertentu. Teori ekologi budaya menurut Steward mengkaji tentang bagaimana interaksi antara kebudayaan dan lingkungan yang dapat dianalisis dalam kerangka sebab-akibat (dalam Ahimsa-Putra, 1994:3). Menurut Steward (dalam Poerwanto, 2006) pada bukunya *Theory of Culture Change* unsur-unsur pokoknya justru adalah pola-pola perilaku yaitu kerja (*work*) dan teknologi yang disebut sebagai inti budaya (*culture core*) yang digunakan masyarakat saat pemanfaatan dan pengolahan lingkungan.

Ada tiga langkah dasar menurut pendapat Steward dalam studi ekologi budaya:

1. Menganalisis hubungan antara teknologi yang digunakan pada suatu kondisi lingkungan tertentu.
2. Menganalisis pola-pola perilaku dalam mengeksplorasi suatu daerah dengan memakai teknologi tertentu.
3. Menganalisis pola-pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek dari kebudayaannya (dalam Poerwanto, 2006: 69).

Studi ekologi budaya dapat diklasifikasikan setidaknya ke dalam empat aliran, yaitu: 1) pendekatan etnokologi 2) pendekatan ekologi silang-budaya (*cross cultural ecological approach*) 3) pendekatan ekosistemik kultural dan 4)

pendekatan ekosistemik materialistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoekologi karena dinilai relevan dengan permasalahan yang muncul.

Pendekatan etnoekologi banyak berasal dari etnosains yang bertujuan menggambarkan pengetahuan dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah lingkungan bersifat kultural karena lingkungan “obyektif” dan dilihat atau dipahami secara berbeda oleh masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaannya sehingga berakibat pada perilaku yang muncul antar masyarakat terhadap lingkungannya akan berbeda pula. Dimana lingkungan kultural atau pengetahuan masyarakat tentang lingkungan tersebut dikodefikasi dalam bahasa sehingga peneliti harus memahami secara mendalam istilah lokal yang dipakai oleh masyarakat tersebut. Pendekatan etnoekologi dipakai untuk mengungkapkan pemanfaatan tumbuhan mangrove bagi masyarakat Nagari Sungai Pinang. Peneliti menekankan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan pengetahuan lokal, pola perilaku dan persepsi yang diteliti terkait lingkungan alam yang dihadapi. Pandangan tersebut melahirkan sikap dan perilaku yang nyata karena masyarakat menciptakan perubahan dalam lingkungan fisik secara langsung (Ahimsa-Putra, 1994: 7-8).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001) metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati yang digunakan untuk memahami subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain yang berhubungan dengan topik penelitian sehingga dengan metode ini peneliti dapat memahami persepsi masyarakat di Nagari Sungai Pinang terhadap program konservasi yang berjalan di lingkungan mereka. Pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mendefinisikan kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter tertentu.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah *pertama*, studi kasus dapat digunakan untuk mempelajari kasus yang sedang berlangsung sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi yang akurat mengenai pola pemanfaatan hutan mangrove dan persepsi dari masyarakat di Nagari Sungai Pinang terhadap konservasi. *Kedua*, masalah dapat diorganisasikan menjadi kronologi. *Ketiga*, untuk menemukan makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus tersebut sebagai penjelasan (Yin dalam Creswell, 2013).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Alasan pemilihan lokasi di nagari ini karena adanya beberapa pertimbangan yang bisa memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menentukan informan agar sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendukung lancarnya penelitian diantaranya:

- 1) Adanya kerusakan hutan mangrove yang memberi dampak kepada masyarakat Nagari Sungai Pinang

2) Nagari Sungai Pinang merupakan salah satu nagari yang termasuk dalam Kawasan Bahari Terpadu (KBT) Mandeh sehingga hutan mangrove yang mestinya menjadi daya tarik harus tetap dilestarikan dan dikonservasi

3) Kelompok Andespin *Deep West* Sumatera berada di lokasi ini serta program-program konservasi dari lembaga lain yang bermitra sudah berjalan dan sedang berjalan seperti dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Sumbar, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut (BPSPL) Padang, Jasa Raharja, beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta, dan komunitas lain yang melibatkan masyarakat setempat di Nagari Sungai Pinang.

3. Informan Penelitian

Pemerolehan data untuk penelitian ini maka peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik non-probabilitas dengan cara *purposive sampling* dimana informan dipilih secara sengaja karena dianggap mampu menjelaskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan tentang kehidupan dan pengetahuan masyarakat Nagari Sungai Pinang tentang lingkungan seperti kategorisasi lingkungan mereka, pemanfaatan hutan mangrove oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang. Menurut Afrizal (2014), terdapat dua kategori informan yaitu pertama adalah informan pengamat, memberikan informasi tentang orang lain, kejadian, atau suatu hal ke peneliti. Pengamat ini dapat pula dikatakan pengamat lokal. Adapun dari informan pengamat yang ditetapkan adalah:

Tabel 1. Data Informan Pengamat

No.	Nama	Umur	Pekerjaan/Jabatan	Tempat tinggal
1.	Sisra Ismail	36 tahun	Sekretaris Wali Nagari	Bukan tepi pantai
2.	M. Zen	61 tahun	Ketua KAN	Bukan tepi pantai
3.	Zera Permana	31 tahun	Swasta/tokoh masyarakat	Tepi pantai

Sumber: Data primer, 2023

Kedua yaitu informan pelaku memberikan informasi tentang dirinya, perbuatan, interpretasi dan pengetahuannya. Seorang informan bisa berperan sebagai pengamat dan pelaku sekaligus. Upaya mendapatkan informasi tentang pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan mangrove beserta pemanfaatannya dan persepsi masyarakat Nagari Sungai Pinang terhadap konservasi maka peneliti menetapkan kriteria yaitu masyarakat yang tinggal di Nagari Sungai Pinang lebih dari 10 tahun. Adapun dari informan yang ditemukan adalah:

Tabel 2. Tabel Informan Pelaku

No.	Nama	Umur	Pekerjaan/Jabatan	Tempat tinggal
1.	David	35 tahun	Ketua Andespin	Tepi pantai
2.	Bapak MK	27 tahun	Anggota Andespin	Tepi pantai
3.	Bapak GV	20 tahun	Anggota Andespin	Tepi pantai
4.	Bapak WR	43 tahun	Nelayan	Tepi pantai
5.	Bapak SH	67 tahun	Nelayan	Bukan tepi pantai
6.	Bapak IM	35 tahun	Wiraswasta	Tepi pantai
7.	Bapak AG	43 tahun	Pembuat kapal	Bukan tepi pantai
8.	Bapak NR	64 tahun	Nelayan	Bukan tepi pantai

9.	Bapak UY	65 tahun	Nelayan	Tepi pantai
10.	Buk TN	55 tahun	Berjualan	Tepi pantai
11.	Bapak DW	61 tahun	Pembuat kapal	Bukan tepi pantai
12.	Bapak AN	58 tahun	Nelayan	Bukan tepi pantai
13.	Bapak DA	37 tahun	Petani	Bukan tepi pantai
14.	Bapak ZA	62 tahun	Berjualan	Bukan tepi pantai

Sumber: Data primer, 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011) dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis data yaitu yang pertama adalah data primer di mana data tersebut yang didapatkan langsung dari informan dan responden penelitian kemudian yang kedua adalah data sekunder di mana sumber yang didapatkan tidak langsung berasal dari informan seperti dokumen, arsip maupun buku.

a. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari penelitian yang didapatkan dari sumber yang sudah ada (Hasan, 2002). Pada penelitian ini data sekunder dengan merujuk pada beberapa literatur seperti hasil studi terdahulu tentang persepsi masyarakat terhadap program pembangunan atau konservasi seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis dan buku yang menjelaskan, data statistik pemerintah, dokumen pemerintahan, dan laporan program konservasi yang pernah dijalankan. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer.

b. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti (Hasan, 2002). Data primer didapatkan dengan observasi, observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan.

1) Observasi

Observasi ini dilakukan untuk pencatatan perilaku-perilaku masyarakat Nagari Sungai Pinang dari kejauhan tanpa ikut ambil bagian dalam aktivitas masyarakat yang diteliti (sebagai *outsider*). Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Sungai Pinang. Aktivitas keseharian tersebut yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu peneliti juga mengamati kondisi topografi di Nagari Sungai Pinang seperti pola pemukiman, pemanfaatan lahan serta persebaran terumbu karang dan hutan mangrove.

2) Observasi Partisipasi

Selama observasi partisipasi peneliti melakukan pencatatan, ikut merasakan, melibatkan diri, dan mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat sehingga peneliti menempatkan diri sebagai *insider*. Aktivitas dalam kegiatan bersama masyarakat seperti konservasi terumbu karang dengan masyarakat, pembibitan bakau, penanaman bakau, dan pemantauan. Observasi partisipasi ini juga berguna untuk memahami bentuk partisipasi masyarakat dalam program konservasi serta memperoleh data kondisi lingkungan seperti geografis, demografis serta kebiasaan-kebiasaan yang terkait dengan lingkungan Nagari Sungai Pinang.

3) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada setiap informan mempunyai keseragaman, baik kata-kata maupun tata urut dan permasalahan (Moleong, 2001:170). Wawancara terstruktur peneliti lakukan dengan membuat daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada informan.

Wawancara dilakukan secara tak terstruktur untuk memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pandangannya tanpa diatur oleh peneliti (Ihromi, 1999:51). Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam sebagai cara untuk mendapatkan data dengan cara menanyakan hal yang ada dalam pikiran masyarakat dan melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap perubahan ekologi dan pemanfaatan hutan mangrove. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan pedoman tentang pokok-pokok pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian.

4) Studi Kepustakaan

Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data pendukung dalam melakukan penelitian seperti sumber teori untuk memahami permasalahan di skripsi ini. Sumber yang peneliti gunakan seperti jurnal, skripsi, tesis, buku, dan website terkait persepsi masyarakat terhadap konservasi khususnya konservasi mangrove. Peneliti juga menggunakan berupa arsip dan dokumentasi program konservasi seperti publikasi di media massa, media sosial, dan laporan kegiatan konservasi mangrove di Nagari Sungai Pinang.

5) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi dapat berupa rekaman, gambar atau foto, serta tulisan yang peneliti peroleh ketika di lapangan untuk penguat data. Dengan merekam percakapan antara peneliti dan informan membantu peneliti dalam menulis hasil wawancara. Disamping itu peneliti juga mengambil beberapa foto terkait lokasi penelitian dan aktivitas masyarakat Nagari Sungai Pinang terkait mangrove.

5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan data untuk dianalisis
- b. Meringkas data
- c. Mengelompokkan data secara sistematis
- d. Menyederhanakan data sesuai dengan tema penelitian
- e. Menarik kesimpulan
- f. Triangulasi data

Triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dengan teknik wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi atau pun data yang didapatkan dalam waktu dan situasi yang berbeda (Creswell, 2015).

6. Proses Jalannya Penelitian

Secara garis besar, peneliti melakukan penelitian dalam tiga tahap. Tahapan yang pertama merupakan survei awal untuk pembuatan proposal selama 2 hari pada hari yang berbeda. Setelah penulisan proposal kemudian diujikan pada 20 Juli 2022. Kemudian penelitian kedua dilakukan antara tanggal 14 Oktober

2022 sampai dengan tanggal 30 Oktober 2022 setelah perizinan untuk melakukan penelitian diberikan oleh Dekanat Fakultas. Penelitian tahap akhir digunakan untuk mendalami masalah untuk masyarakat Nagari Sungai Pinang dua bulan setelah tahap kedua yaitu pada 6 Januari sampai 16 Januari 2023. Pada dua tahap tersebut peneliti mengumpulkan informasi di lapangan sesuai dengan metode penelitian secara kualitatif mulai dari observasi hingga wawancara mendalam dengan informan.

Selama waktu tersebut, tidak seluruhnya peneliti gunakan untuk menemui informan. Ada beberapa waktu peneliti ikut mengunjungi tempat pembibitan mangrove, ikut monitoring mangrove bersama anggota Kelompok Andespin di beberapa titik tempat mereka melakukan penanaman, dan menemui ketua Kelompok Andespin. Hal ini peneliti lakukan untuk mencatat dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan. Selain itu peneliti mengambil foto-foto yang dapat menunjang data penelitian sebagai data primer menggunakan kamera ponsel dan merekam wawancara dengan menggunakan ponsel pula.

Selama berjalannya proses penelitian, peneliti menghadapi kendala. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak selalu mudah untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dan masyarakat cenderung menjawab pertanyaan secara normatif. Terkadang jika wawancara tiba pada pertanyaan yang cukup sensitif yang ada hubungannya dengan kegiatan hutan mangrove seperti pengambilan kayu, konservasi hutan mangrove dan sebagainya. Peneliti menyadari bahwa hal ini dapat didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, takut hasil penelitian akan diserahkan ke pihak berwenang sehingga mereka ditahan.

Kedua, latar belakang pendidikan yang kurang. Oleh sebab itu dalam mengajukan pertanyaan tersebut peneliti selingi ketika mengobrol agar masyarakat merasa tidak terintimidasi dan seolah-olah tidak berhubungan dengan topik penelitian.

